
B A B II

PUSAT PENDIDIKAN, PELATIHAN, DAN PEMASARAN INDUSTRI KERAJINAN UKIR

2.1 Tinjauan Umum Balai Latihan Kerja Industri di Semarang, Yogyakarta dan Surakarta

2.1.1 BLKI Semarang

- Jenis kegiatan berdasarkan pengelompokan kegiatannya, antara lain terdiri atas :

Kegiatan pokok (kegiatan yang utama pada bangunan ini), yaitu antara lain :

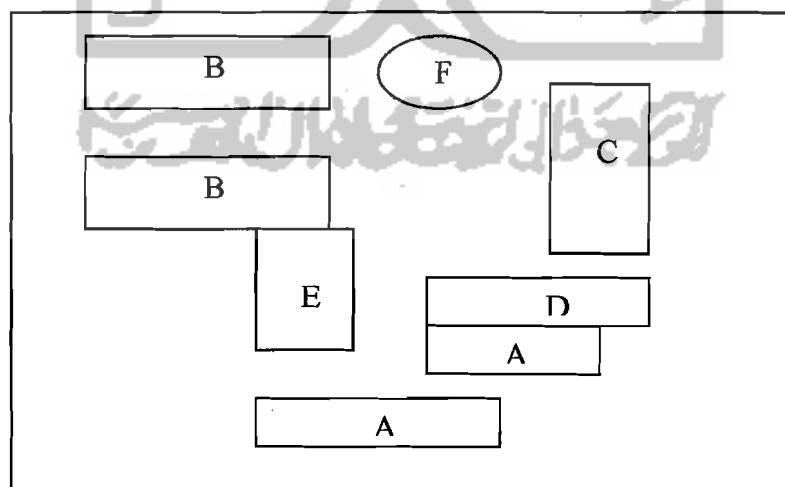
- Kegiatan Pendidikan, yang terdiri dari :
 - a. Kegiatan belajar mengajar, meliputi kegiatan yang berhubungan dengan teori
 - b. Kegiatan penelitian, yaitu kegiatan yang dimaksudkan untuk membuktikan suatu hipotesa
- Kegiatan Pelatihan (kegiatan untuk menerapkan hasil teori kedalam keadaan yang sebenarnya), antara lain :
 - a. Kegiatan praktek (berupa kegiatan dibengkel yang disesuaikan dengan jenis-jenis keahlian yang diambil)
 - b. Kegiatan praktikum (merupakan kegiatan yang mendukung kegiatan praktek)
- Kegiatan pengelola , antara lain:
 - a. Kegiatan administrasi
 - b. Kegiatan pengelola diklat
 - c. Kegiatan pengajar

- Kegiatan penunjang, semua kegiatan yang ikut menunjang proses kegiatan yang ada pada BLKI ini, yaitu antara lain :
 - a. Kegiatan perpustakaan
 - b. Kegiatan organisasi peserta
 - c. Kegiatan ibadah
 - d. Olahraga dan kesehatan
- **Pelaku kegiatan pada BLKI ini antara lain :**
- Peserta Diklat :

Dibedakan atas jenis Program Pelatihan :

 - a. Program Pelatihan Teknisi Pendidikan Politeknik D-3
 - b. Program Pelatihan Teknisi 1 tahun bidang ketrampilan
 - c. Program Pelatihan Pemagangan Berjenjang
 - d. Program Pelatihan Pra Pelatihan Pemagangan
 - e. Program Pelatihan Ketrampilan Spesialis Kejuruan
- Pengelola
Terdiri Atas :
 - Kepala (1 orang)
 - Ka Sub.Bag.TU (1 orang)
(membawahi 23 karyawan)
 - Ka Sie. Pelatihan dan Pemasaran (1 orang)
 - Ka Sub. Sie Pelatihan
(membawahi 11 karyawan)
 - Ka Sub. Sie Pemasaran
(membawahi 11 karyawan)
 - Instruktur Koordinator (69 orang)
- **Kebutuhan ruang dan besaran ruang :**
- Ruang Pokok antara lain :
 1. Ruang Pendidikan, yang terdiri atas :
 - Ruang Kelas/ruang teori (40 m²/15 orang)
 - Ruang Komputer (45 m²/ 15 orang)

2. Ruang Pelatihan, yang terdiri atas :
 - Bengkel ($400 \text{ m}^2/20$ orang)
 - Laboratorium ($100 \text{ m}^2/20$ orang)
- Ruang Pengelola, yang terdiri atas :
 1. Ruang Kepala, terdiri atas :
 - Ruang Kepala
 - Ruang Sekretaris 30 m^2
 2. Ruang Ka Sub Bag. TU (20 m^2)
 3. Ruang Ka. Sie Pelatihan dan Pemasaran (20 m^2)
 4. Ruang Ka. Sub. Sie Pelatihan (20 m^2)
 5. Ruang Ka. Sub. Sie Pemasaran (20 m^2)
 6. Ruang Instruktur Koordinator ($175 \text{ m}^2/69$ orang)
 7. Ruang Staff/ruang karyawan ($120 \text{ m}^2/33$ orang)
- Ruang Penunjang, terdiri atas :
 1. Gudang (30 m^2)
 2. Ruang Rapat ($45 \text{ m}^2/8$ orang)
- Ruang Service, terdiri atas :
 1. Musholla (75 m^2)
 2. Kantin (56 m^2)
 3. Km/Wc (3 m^2)



Gambar 2.1
Denah BLKI Semarang

Keterangan :

- A : Ruang kelas
- B : Bengkel praktek
- C : R.Pengelola
- D : R.instruktur koordinator
- E : R.penunjang
- F : Lap.tenis

➤ **Kenyamanan ruang**

a. Penghawaan

- R.kelas menggunakan penghawaan alami yang ditunjang dengan adanya banyak bukaan/jendela.
- R.praktek/bengkel menggunakan penghawaan buatan (blower) disebabkan karena banyak menggunakan tenaga mesin didalam melaksanakan pekerjaannya.
- R.komputer dan laboratorium menggunakan penghawaan buatan (AC)

b. Pencahayaan

Umumnya menggunakan pencahayaan alami dan buatan, khusus untuk ruang bengkel yang membutuhkan kecermatan dalam bekerja seperti r.mesin memakai pencahayaan buatan

c. Noise

Diatasi dengan meletakkan r.praktek dibagian belakang bangunan berjauhan dengan r.kelas maupun r. pengelola

➤ **Hubungan ruang**

Adanya kedekatan antar ruang kelas dengan ruang instruktur koordinator (pengajar) yang memudahkan dalam proses belajar mengajar

➤ **Sirkulasi antar ruang**

Bentuk sirkulasi dalam pada bangunan BLKI ini cukup dihubungkan dengan adanya koridor-koridor yang merupakan jalur penghubung antar ruang-ruang kegiatan. Koridornya ada yang terbuka

pada salah satu sisi dan ada juga yang terbuka pada kedua sisinya. Koridornya cukup lebar dan bisa dilewati untuk beberapa orang sekaligus sehingga hal ini cukup membantu dalam hal pencapaian kesuatu tempat.

2.1.2 Balai Besar Kerajinan dan Batik Yogyakarta

➤ **Jenis kegiatan yang ada pada bangunan ini adalah sbb :**

Kegiatan pokok :

1. Kegiatan Pendidikan
2. Kegiatan Pelatihan
3. Kegiatan Pemasaran

Kegiatan pengelola : Kegiatan administrasi, kegiatan pengajar dan kegiatan pengelola balai

Kegiatan Penunjang : Kegiatan perpustakaan, kegiatan ibadah dll

➤ **Pelaku kegiatan Pada Balai Besar Kerajinan dan batik, antara lain :**

• Peserta

Dibedakan menurut tingkatan umur dan jenis keahlian (batik) yang diambil

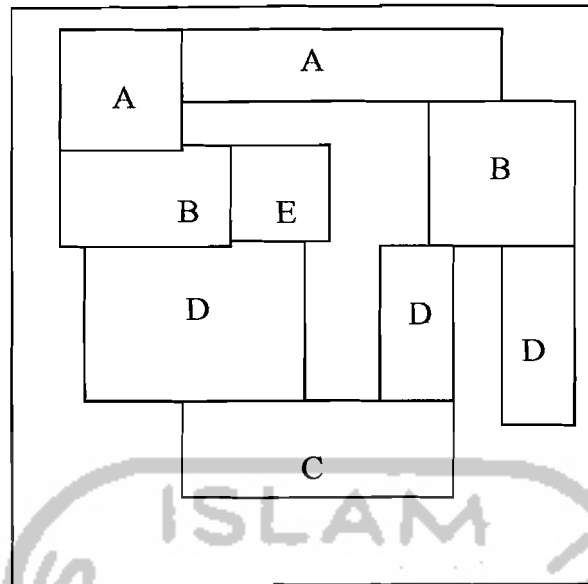
• Pengelola

Terdiri atas :

- Kepala Balai (1 orang)
- Sekretaris Balai (1 orang)
- Ka. Sub. Bag TU (1 orang)
(membawahi 15 karyawan)
- Ka.Sub.Bag .Pelatihan (1orang)
(membawahi 34 karyawan)
- Ka.Sub.Bag.Pendidikan
(membawahi 13 karyawan)
- Ka.Sub.Bag.Pemasaran
(membawahi 5 karyawan)

➤ **Kebutuhan ruang serta besaran ruang pada masing-masing ruang adalah sbb :**

- **Ruang Pokok, terdiri atas :**
 1. Ruang Pendidikan/ruang kelas :
 - ◆ R.kelas besar (75 m²/40 orang)
 - ◆ R.kelas umum (50 m²/25 orang)
 2. Ruang Pelatihan/ruang praktek (rata-rata 65 m²)
 3. Ruang Pemasaran/ruang pameran (150 m²)
- **Ruang Pengelola, terdiri atas :**
 1. Ruang Kepala (35 m²)
 2. Ruang Sekretaris (25 m²)
 3. Ruang Ka.Sub.Bag TU (20 m²)
 4. Ruang Ka.Sub.Bag Pendidikan (20 m²)
 5. Ruang Ka.Sub.Bag Pelatihan (20 m²)
 6. Ruang Ka.Sub.Bag Pemasaran (20 m²)
 7. Ruang Staff (200 m²/67 orang)
- **Ruang Penunjang terdiri atas :**
 1. Perpustakaan (42 m²)
 2. Laboratorium (90 m²)
- **Ruang Service**
 1. Musholla (20 m²)
 2. Km/Wc (3 m²)



Gambar 2.2
Denah BBKB Yogyakarta

Keterangan :

- A : R.kelas
- B : R.praktek
- C : R.pamer
- D : R.pengelola
- E : R.service

- **Kenyamanan ruang pada tiap-tiap unit kegiatan pokok, sbb :**
- a. Thermal
 - R.pendidikan , kesemuanya ruang kelas memakai sistem penghawaan buatan yaitu AC
 - R. Pelatihan, untuk ruang prakteknya sebagian besar menggunakan AC (60 %), sebagian lagi tidak, disesuaikan dengan jenis kegiatan yang dilakukan.
 - R.pemasaran, untuk ruang pamernya hanya menggunakan penghawaan alami, disebabkan ruang ini tidak dimaksudkan untuk

memasarkan produk secara langsung melainkan hanya untuk memamerkan hasil yang diperoleh dari diklat ini.

b. Pencahayaan

Banyak menggunakan pencahayaan buatan dibandingkan pencahayaan alami disebabkan karena terdapat beberapa jenis kegiatan yang tidak memperbolehkan sinar matahari masuk kedalam ruangan, selain itu disebabkan tata letak ruangnya yang terlihat tidak memperhitungkan masalah tersebut.

c. Noise

Disebabkan karena letak bangunan ini dekat dengan jalan besar, maka untuk fasilitas pendidikannya diletakkan dibagian paling belakang bangunan berbatasan dengan jalan lingkungan. Sedangkan untuk ruang-ruang prakteknya yang cukup menimbulkan suara sebagian perletakkannya menjadi satu dengan bangunan utama sebagian lagi diletakkan terpisah .

➤ **Hubungan Ruang**

Karena memang hanya terdiri atas satu masa saja yang utuh maka pola hubungan ruangnya pada bangunan ini cukup jelas. Adanya ruang pendidikan yang berdekatan dengan ruang praktek yang tidak memakai mesin menjadikan pola hubungan ruangnya antar keduanya menjadi dekat.

➤ **Sirkulasi antar ruang**

Sirkulasi pada bagian dalam bangunan cukup dihubungkan dengan adanya koridor-koridor.

2.1.3 Pusat Pengembangan Industri Kecil di Surakarta

➤ **Jenis kegiatan :**

Kegiatan pokok :

1. Kegiatan Pelatihan
2. Kegiatan Pemasaran

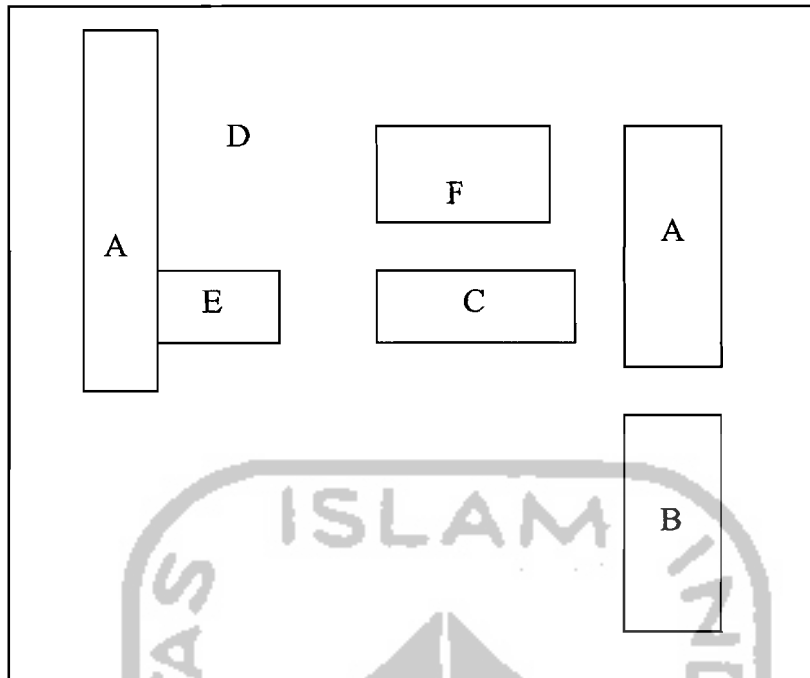
Kegiatan Pengelola : Kegiatan administrasi, kegiatan memasarkan barang
dll

➤ **Pelaku kegiatan :**

- Peserta :
(masyarakat umum)
- Pengelola :
Terdiri atas :
 - Kepala (1 orang)
 - Sekretaris (1 orang)
 - Ka.Sub.Bag.Pemasaran
(membawahi 7 karyawan)
 - Ka.Sub.Bag Umum
(membawahi 13 karyawan)

➤ **Kebutuhan ruang :**

- Ruang Pokok, terdiri atas :
 1. Ruang Pemasaran/ruang pameran
 2. Ruang Pelatihan/gudang
- Ruang Pengelola terdiri atas :
 1. Ruang Kepala
 2. Ruang Sekretaris
 3. Ruang Ka.Sub.Bag Pemasaran
 4. Ruang Ka.Sub.Bag Pelatihan
 5. Ruang Staff
- Ruang service, terdiri atas :
 1. Musholla
 2. Km/Wc



Gambar 2.3
Denah PPIK di Surakarta

- Keterangan :
- A : Gudang pembuatan barang (mebel)
 - B : R.Pengelola
 - C : R.Pamer barang-barang kerajinan
 - D : Tempat bongkar muat kayu glondongan
 - E : Service
 - F : R.Pamer mebel

➤ **Kenyamanan Ruang**

a. Thermal

Banyak memakai penghawaan alami untuk ruang-ruang pelatihannya (digudang) dengan bentuk ruang yang terbuka, sedangkan untuk ruang pemasarannya menggunakan penghawaan buatan yaitu fan (kipas angin), untuk ruang pengelolanya menggunakan AC.

b. Pencahayaan

Menggunakan pencahayaan alami maupun buatan pada ruang pelatihan dikarenakan pekerjaan yang dilakukan banyak membutuhkan kecermatan

c. Noise

Disebabkan tidak adanya fasilitas pendidikan yang memang membutuhkan ketenangan, sehingga perletakkan gudang tempat pelatihan diletakkan tanpa mempertimbangkan faktor gangguan yang akan ditimbulkan dari kegiatannya.

➤ **Hubungan Ruang**

Pola hubungan ruangnya perletakkannya saling terpisah sendiri-sendiri disebabkan karena bangunannya terdiri atas banyak masa, untuk ruang pengikatnya adalah ruang pemasaran yang berada ditengah-tengah bangunan.

➤ **Sirkulasi antar ruang**

Untuk sirkulasi antar ruang unit-unit kegiatan pada bangunan ini dikarenakan terdiri atas beberapa masa sehingga perletakkannya memang saling terpisah sendiri-sendiri. Dimana ruang pemasaran yang merupakan ruang utama bangunan ini diletakkan pada bagian depan bangunan yang merupakan tampak depan bangunan sedangkan untuk ruang pengelolanya perletakkannya memang paling depan tapi bukan merupakan tampak depannya karena ruangnya tidak menghadap kejalan melainkan menyamping. Sirkulasi antar ruangnya tidak dihubungkan dengan adanya suatu koridor/penghubung melainkan hanya dengan jalan biasa saja. Hal tersebut dikarenakan bangunan tersebut juga berfungsi untuk area bongkar muat barang mentah yang mengangkut kayu untuk keperluan industri kerajinannya yaitu kerajinan mebel. Dimana perletakkannya dibagian belakang bangunan.

2.2 Tinjauan khusus mengenai keefektifan ruang dan kenyamanan ruang terhadap usaha peningkatan produktifitas, serta tinjauan mengenai pola hubungan ruang dan sirkulasi antar ruang terhadap kelancaran kerja kegiatan

2.2.1 BLKI Semarang

Tolak ukur dalam usaha peningkatan produktifitas umumnya berbentuk keluaran yang dihasilkan. Pada kasus BLKI ini usaha peningkatan produktifitas yang berhubungan dengan efektifitas ruang sulit untuk diukur, lain halnya dengan masalah kenyamanan dalam ruangan. Untuk faktor kenyamanan ruang yang berhubungan dengan kondisi sosiologis-psikologis cukup berpengaruh terhadap hasil kerjanya. Contoh saja untuk ruang perbengkelan yang dari faktor kenyamanan ruangnya cukup memenuhi persyaratan untuk sebuah ruang bengkel, sehingga orang yang berada didalamnya menjadi lebih betah dan secara tidak langsung berpengaruh juga terhadap tingkat produktifitasnya. Mengenai pola hubungan ruangnya serta sirkulasi antar unit-unit kegiatannya yang dihubungkan dengan koridor sebagai jalur penghubung antara kegiatan satu dengan kegiatan lainnya, menjadikan sirkulasi antar ruang pencapaiannya menjadi cepat dan mudah sehingga mampu mendukung kelancaran kegiatannya.

2.2.2 BBKB Yogyakarta

Untuk kasus bangunan ini keefektifitasan ruangnya cukup berpengaruh terhadap usaha peningkatan produktifitas terbukti dengan adanya bangunan yang diletakkan terpisah (r.pelatihan) yang menggunakan mesin-mesin berat diletakkan pada lokasi yang berbeda dengan bangunan induknya. Hal tersebut selain dipengaruhi oleh faktor keefektifan ruang juga dipengaruhi oleh masalah kenyamanan ruang yang berhubungan dengan noise. Adanya perbedaan antara ruang praktek biasa dengan ruang praktek dengan mesin dimaksudkan selain karena besaran site bangunan ini yang memang sempit, yang mana mempengaruhi besaran ruang untuk perletakkan mesin-mesin industri yang mempunyai dimensi cukup besar. Sedangkan mengenai kelancaran kegiatan yang berhubungan dengan

sirkulasi dan hubungan antar ruangnya, pada kasus bangunan ini menjadi sedikit terhambat dikarenakan lokasi tempat pelatihannya yang letaknya terpisah dengan bangunan utamanya. Tapi untuk bangunan induknya sirkulasi kegiatannya dihubungkan dengan adanya koridor yang terbuka satu sisi dengan lebar koridor ± 3 m, yang mana koridor ini secara tidak langsung berpengaruh juga terhadap masalah kelancaran kerja kegiatan.

2.2.3 PPIK Surakarta

Pada bangunan ini masalah keefektifitasan ruang menjadi tidak banyak berpengaruh terhadap usaha peningkatan produktifitas. Hal tersebut dikarenakan ruangan-ruangan pada bangunan ini banyak yang terdiri atas gudang-gudang saja sehingga bentuk ruangnya terbuka tidak dibatasi dinding masif, menjadikan masalah efektifitas ruang menjadi tidak banyak berpengaruh terhadap usaha tersebut. Sedangkan untuk masalah kenyamanannya tidak menimbulkan masalah disebabkan sistem penghawaannya masuk dengan leluasa, sehingga tidak membutuhkan tambahan penghawaan buatan untuk kenyamanan kerjanya. Untuk masalah sirkulasi dan hubungan antar ruangnya memang terlihat tidak diikat dengan adanya penghubung. Hal tsb dikarenakan bentuk masa bangunan yang terpisah-pisah selain itu juga disebabkan jalur jalannya banyak untuk lewat kendaraan-kendaraan pengangkut barang.. Sehingga kelancaran kerja antar unit-unit kerja cenderung terhambat.

2.2.4 Kesimpulan

Dari beberapa kajian diatas dapat disimpulkan bahwa ketiga bangunan tersebut mempunyai kesamaan dalam hal kegiatannya yang berlangsung, sedangkan mengenai keefektifan ruang pada masing-masing bangunan yang berhubungan dengan besaran ruangnya, memang terlihat sudah direncanakan terlebih dahulu yang disesuaikan dengan jenis kegiatannya dan dimensi peralatan/furniture didalamnya. Untuk masalah kenyamanan ruangnya, dilihat dari masalah penghawaannya terlihat adanya pemakaian sistem alami maupun buatan yang penggunaannya disesuaikan dengan fungsi ruangnya. Untuk

masalah pencahayaannya penggunaan pencahayaan buatan banyak digunakan untuk ruang-ruang kerja/bengkel. Sedang untuk masalah noise yang ditimbulkan dari adanya kegiatan pelatihan menjadikan ditempatkannya zone kegiatan tersebut terpisah dari zone kegiatan pendidikan. Sedangkan untuk masalah sirkulasi dalam bangunan yang menghubungkan antara zone-zone kegiatan, pada umumnya menggunakan koridor sebagai penghubung .

2.3 Pentingnya Bangunan Pusat Pendidikan, Pelatihan dan Pemasaran Industri Kerajinan Ukir di Jepara

2.3.1 Pengertian Pusat Pendidikan, Pelatihan dan Pemasaran Industri Kerajinan

- **Pusat** adalah suatu tempat yang bersifat mawadahi secara keseluruhan dari satu kegiatan atau lebih yang mempunyai karakter yang sama, dengan kecenderungan pada satu inti aktifitas.¹
- **Pendidikan** adalah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang/sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan².
- **Pelatihan** adalah proses pembiasaan dari suatu sistem kegiatan, yang berhubungan dengan tingkat ketrampilan seseorang pada suatu jenis kegiatan sehingga mampu menerapkan teori-teori kedalam kondisi yang nyata atau riil.
- **Pemasaran** adalah sekelompok aktivitas yang didesain saling terkait untuk mengidentifikasi keinginan dan kebutuhan pelanggan serta usaha untuk pengembangannya, mempromosikan, dan menentukan harga barang atau jasa untuk memuaskan kebutuhan pelanggan (customer) pada tingkat perolehan laba tertentu³.

¹ Drs Meidar FM, Kamus Bahasa Indonesia, Penerbit Tiga Dua Surabaya

² Depdikbud, Kamus Besar Bhs. Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1989

³ Dr. Harsono, M. Sc, Bisnis Pengantar, hal 108

- **Kerajinan** adalah ekspresi ungkapan jiwa manusia yang halus, sehingga didalamnya tersirat suatu citra keindahan yang tak lepas dengan estetika dan seni⁴.

Kerajinan merupakan barang yang dihasilkan melalui ketrampilan tangan pengusaha /pengrajin yang didalamnya terkandung nilai-nilai seni.

Berdasarkan dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa bangunan Pusat Pendidikan, Pelatihan dan Pemasaran Industri Kerajinan adalah suatu wadah/tempat yang berfungsi untuk menampung kegiatan pendidikan, pelatihan dan pemasaran sekaligus dalam satu tempat yang kesemuanya dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan para pengusaha atau pengrajin, atau dapat juga dikatakan sebagai tempat untuk memperoleh berbagai bekal untuk lebih mendekatkan kepada berbagai peluang (opportunities) yang berhubungan dengan industri kerajinan sehingga diharapkan dari kegiatan tersebut dapat meningkatkan hasil produksinya/produktivitasnya.

2.3.2 Tinjauan Umum Kota Jepara

2.3.2.1 Faktor Geografis

Kabupaten Jepara terletak pada posisi :

3 ⁰	23'	20"	sampai	4 ⁰	9'	35"	Bujur Timur
115 ⁰	43'	30"	sampai	116 ⁰	47'	44"	Lintang Selatan

Dengan batas-batas :

- Sebelah Barat : Laut Jawa
- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Timur : Kabupaten Kudus dan Kabupaten Pati
- Sebelah Selatan : Kabupaten Demak

Jarak dari Jepara Ke-Kota-Kota Se-Karesidenan Pati dan Kabupaten Demak :

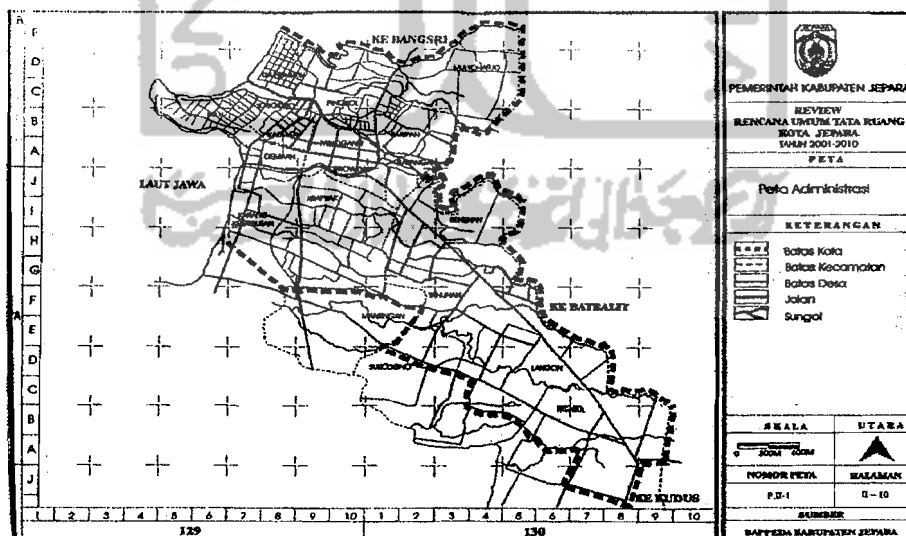
1. Kudus : 35 Km
2. Pati : 59 Km

⁴ Fajar Sidik, Seni dan Estetika

3. Rembang : 95 Km
4. Blora : 131 Km
5. Demak : 45 Km

Kota Jepara merupakan kota yang terletak dipesisir utara pulau Jawa, yang relatif jauh dari jalan arteri primer lintas Kawasan Pantai Utara Jawa. Untuk mencapai kota ini, terdapat suatu jalan pencapaian yang relatif “khusus” untuk mencapai kota Jepara, dan kecamatan-kecamatan dikabupaten Jepara lainnya pada umumnya. Secara umum, lokasinya yang jauh dari jalan arteri primer lintas kawasan Pantura Jawa tersebut menyebabkan lokasinya yang kurang strategis, khususnya dikaitkan dengan pengaruh perkembangan dari adanya potensi jalan arteri tersebut.

Secara eksternal yaitu pengaruh letak geografis kota Jepara dilihat dari konstelasi wilayah kota Jepara terhadap kota sekitar, juga kurang menguntungkan bagi kota Jepara itu sendiri, karena letaknya yang tidak dilewati kota lain (bukan kota transit). Adanya perkembangan ekonomi yang cukup pesat di kota Jepara saat ini lebih dikarenakan potensi yang ada dikota tersebut bukan karena posisi geografis kota Jepara. Sehingga bila tidak ada potensi seperti industri ukiran dikota Jepara, maka kota Jepara tidak akan berkembang terutama perekonomiannya.



Gambar 2.4
Peta Kondisi Fisik Kota Jepara

2.3.2.2 Faktor Sosial Ekonomi dan Mata Pencaharian

➤ Faktor Sosial Ekonomi

Tingkat perekonomian masyarakat Jepara tergolong cukup tinggi dibandingkan dengan kota-kota lain disekitarnya. Hal tersebut selain dikarenakan karena adanya beberapa industri kerajinan yang berkembang di Jepara (khususnya kerajinan ukirnya), faktor lokasinya yang terletak pada jalur regional menjadikan Jepara potensial bagi pengembangan industri. Selain peningkatan perekonomian didapat dari sektor industri ukir kayu, faktor lokasi Jepara tersebut juga menjadikan industri perikanannya mengalami perkembangan yang cukup pesat.

➤ Mata Pencaharian Penduduk

No	Sektor	Kota	Jepara	Kabupaten	Jepara
		1996	1997	1996	1997
1	Pertanian	5126	4828	236964	224430
2	Pertambangan	2	2	3132	3698
3	Perindustrian	15628	18268	98196	126518
4	Perdagangan	2893	3027	27348	36490
5	Konstruksi	1679	1098	25522	27264
6	Angkutan	772	660	7098	9360
7	Jasa	10562	13452	92830	103325

Tabel 2.1

Jumlah Penduduk menurut pencaharian th. 1996-1997

Dilihat dari tabel diatas dapat diketahui bahwa sektor perindustrian mengalami peningkatan jumlah tenaga kerja baik di tingkat kota maupun di tingkat kabupaten. Hal itu berarti peningkatan sektor perindustrian sebesar 16,9 % yang berakibat peningkatan jobs sebesar 2641 unit.

2.3.2.3 Potensi Jepara

➤ Potensi Kepariwisata

Ditinjau dari lokasinya yang menjorok ke arah utara, kabupaten Jepara khususnya Jepara kota memang tidak dilalui oleh jalan arteri primer utara seperti

halnya Demak, Kudus, dan Pati. Tetapi bila ditinjau dari aspek pariwisatanya justru kota Jepara dapat dimanfaatkan sebagai kota pariwisata yang sangat mendukung pertumbuhannya. Pariwisata di Jepara cukup banyak dan berkembang, dimana sumber daya pariwisatanya dibedakan menjadi 2 yaitu :

- Sumber Daya Pariwisata Alam
Antara lain yaitu : Pantai Kartini (Kelurahan Bulu), dan Pulau Panjang (Kelurahan Ujungbatu).
- Sumber Daya Pariwisata Buatan
Antara lain yaitu : Masjid dan Makam Mantingan (Kelurahan Mantingan), Museum R.A Kartini (Kelurahan Panggang), Pendopo Kabupaten (Kelurahan Panggang), Benteng V.O.C (Kelurahan Pengkol).

➤ **Potensi Industri Kerajinan**

Sebagai wilayah yang mempunyai keuntungan pada jalur regional, Jepara merupakan daerah yang potensial bagi pengembangan industri. Beberapa industri besar dan menengah telah berkembang di kota ini, industri yang dimaksud antara lain industri ukir kayu yang berpusat di kelurahan Mulyoharjo, Industri mebel ukir yang terdapat di sepanjang jalan Jepara-Tahunan dan tersebar disebagian kota, Industri kerajinan monel di desa Kriyan, Kerajinan tenun ikat troso di desa Troso, kerajinan keramik di desa Mayong, dan industri perikanan yang juga berkembang di tiga kelurahan yaitu Ujungbatu, Bulu dan Jobokuto.

2.3.3 Pusat Pendidikan, Pelatihan dan Pemasaran Industri Kerajinan Ukir di Jepara

Dilihat dari potensi kota Jepara yang berkenaan dengan industri kerajinan ukirnya dimana terlihat sektor perindustriannya khususnya sektor kerajinan ukirnya yang terlihat mendominasi mata pencaharian sebagian besar penduduk, sehingga dari segi perekonomian penduduk banyak bergantung pada sektor tersebut. Banyaknya kendala-kendala yang berkaitan dengan sektor tersebut cukup menghambat perkembangan industri ukiran di Jepara. Sehingga apabila

tidak ada tindakan lebih lanjut mengenai hal tersebut, tidak menutupi kemungkinan pengusaha/pengrajin ukir di Jepara akan tersisih keberadaannya.

Keberadaan sebuah pusat pendidikan bagi masyarakat Jepara yang bergerak dibawah naungan Dinas Tenaga Kerja dan Depperindag yang tidak hanya mengajarkan tentang teori-teori serta praktek yang sudah umum, diharapkan dapat membantu para pengusaha/pengrajin ukiran di Jepara. Dengan mendapat naungan dari instansi-instansi diatas diharapkan sedikit banyak membantu mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada mengenai industri kerajinan ukir di Jepara seperti masalah tehnologi maupun permodalan. Diharapkan dengan adanya bangunan tersebut akan semakin memperkuat keberadaan industri kerajinan ukir Jepara sehingga akan semakin meningkatkan taraf hidup dan kehidupan masyarakatnya dan akan semakin meningkatkan kedudukan Jepara dimata masyarakat Indonesia dan dimata dunia.

